Aulad: Journal on Early Childhood
ISSN: 2655-433X (Online)

Integrasi *Deep learning* dan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Literatur

Alfiatun Nisaa' Khirah Zaafirah[1] ✉, Muthmainnah[2], Ika Budi Maryatun[3]
Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia
DOI: 10.31004/aulad.v9i3.1433

✉ Corresponding author:
[alfiatunnisaa.2024@student.uny.ac.id]

Abstrak
Pendidikan seks anak usia dini penting untuk membantu anak mengenali tubuh, memahami batas pribadi, dan mengembangkan keterampilan perlindungan diri, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi hambatan komunikasi dan sensitivitas budaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tema utama serta menyintesiskan hubungan antara pendidikan seks anak usia dini, Pembelajaran Mendalam, dan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian menggunakan *integrative literature review* dengan artikel ilmiah yang memenuhi kriteria seleksi sebagai unit analisis. Data dikumpulkan melalui lembar ekstraksi dan matriks analisis, kemudian dianalisis menggunakan *thematic synthesis* melalui pengodean, pembentukan subtema, pengembangan tema, dan sintesis antartema. Hasil kajian menghasilkan empat tema, yaitu kesadaran tubuh dan perlindungan diri, kesiapan dan komunikasi pendidik, pembelajaran dialogis dan bermakna, serta relasi kasih dan rasa aman. Sintesis keempat tema menghasilkan *Deep Love Learning Framework* yang dapat mendukung pendidikan seks yang lebih bermakna, aman, dialogis, dan sesuai perkembangan anak.

Kata Kunci: *Pendidikan Seks Anak Usia Dini; Pembelajaran Mendalam Anak Usia Dini; Kurikulum Berbasis Cinta; Pedagogi Berbasis Kasih; Perlindungan Diri Anak*

Abstract
Early childhood sexuality education is important for helping children understand their bodies, recognize personal boundaries, and develop self-protection skills, yet its implementation still faces communication barriers and cultural sensitivities. This study aims to identify major themes and synthesize the relationships among early childhood sexuality education, *Deep learning*, and the Love-Based Curriculum. An *integrative literature review* was conducted using scientific articles that met the selection criteria as the units of analysis. Data were collected using an extraction sheet and analysis matrix and analyzed through *thematic synthesis*, including coding, subtheme development, theme generation, and cross-theme synthesis. Four themes emerged: body awareness and self-protection, educator readiness and communication, dialogic and meaningful learning, and caring relationships and safety. Their synthesis resulted in the Deep Love Learning Framework, which supports sexuality education that is meaningful, safe, dialogic, and developmentally appropriate.

Keywords: *Early Childhood Sexuality Education; Deep learning in Early Childhood; Love-Based Curriculum; Caring Pedagogy; Child Self-Protection*

Article Info
Copyright (c) 2026 Alfiatun Nisaa' Khirah Zaafirah, Muthmainnah, Ika Budi Maryatun
Received 07 November 2025, Accepted 20 June 2026, Published 08 September 2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seks anak usia dini merupakan bagian penting dari pendidikan yang membantu anak mengenali tubuh, memahami batas pribadi, dan mengembangkan kemampuan melindungi diri. Pada usia dini, pendidikan seks tidak berarti memberikan informasi seksual seperti kepada remaja atau orang dewasa. Materinya perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Materi tersebut dapat berupa pengenalan bagian tubuh, privasi, rasa nyaman dan tidak nyaman, kemampuan mengatakan "tidak", serta cara mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya (UNESCO, 2018).

Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tubuh dan lingkungan sosialnya. Rasa ingin tahu tersebut merupakan bagian normal dari perkembangan anak. Orang tua dan pendidik perlu meresponsnya melalui penjelasan yang sederhana, terbuka, dan sesuai usia (Nisa, 2024). Pendidikan yang tepat dapat membantu anak mengenali tubuhnya, mengungkapkan perasaan, memahami batas pribadi, dan menyampaikan pengalaman yang membuatnya tidak nyaman (Balter et al., 2021). Pendidikan seks juga dapat mendukung keterampilan perlindungan diri sebagai salah satu bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (Manheim et al., 2019).

Pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian orang tua dan pendidik masih merasa canggung ketika membicarakan tubuh dan seksualitas dengan anak. Pengetahuan, sikap, dan persepsi pendidik memengaruhi kesiapan mereka dalam memberikan pendidikan seks (Adikusuma & Maharani, 2023). Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks juga masih beragam sehingga diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai materi dan cara penyampaiannya (Apriliyani & Munawwarah, 2024). Bahkan orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pendidikan seks masih dapat mengalami kesulitan ketika harus membicarakannya secara langsung dengan anak (Ningtias et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seks bukan hanya berkaitan dengan apa yang perlu diajarkan, tetapi juga bagaimana pembelajaran diberikan. Anak membutuhkan bahasa yang sederhana dan suasana yang membuat mereka merasa aman untuk bertanya. Orang tua dan pendidik juga membutuhkan kemampuan untuk merespons pertanyaan tanpa mempermalukan atau menakut-nakuti anak. Hambatan pengetahuan, keterbatasan media, dan kesulitan komunikasi masih menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan seks pada anak usia dini (Djunaidi et al., 2025).

Berbagai media telah digunakan untuk membantu anak memahami tubuh dan perlindungan diri. Buku cerita, gambar, permainan, video, percakapan, dan bermain peran dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit secara lebih konkret. Buku *Lift the Flap* "Auratku", misalnya, digunakan untuk membantu mengenalkan tubuh dan aurat kepada anak usia dini (Fitriani et al., 2021). Materi pendidikan seks juga dapat mencakup anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, privasi, kebersihan diri, dan keterampilan perlindungan diri (Suhasmi & Ismet, 2021).

Namun, pendidikan seks tidak cukup jika anak hanya menghafal aturan. Anak mungkin mengetahui bahwa terdapat bagian tubuh yang bersifat pribadi atau bahwa mereka harus mengatakan "tidak" terhadap sentuhan tertentu. Pengetahuan tersebut perlu disertai pemahaman mengenai alasan, perasaan, dan tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi nyata. Pendidikan seks yang komprehensif perlu mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan hubungan, dan kemampuan mengambil keputusan sesuai tahap perkembangan anak (Goldfarb & Lieberman, 2021).

Kebutuhan tersebut berkaitan dengan konsep *deep learning* atau Pembelajaran Mendalam. Proses belajar dapat bergerak dari penguasaan pengetahuan awal menuju pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Tahapan tersebut dikenal sebagai *surface*, *deep*, dan transfer *learning* (Hattie & Donoghue, 2016). Dalam pendidikan seks, anak dapat memulai dengan mengenal tubuh dan privasi. Selanjutnya, anak perlu memahami alasan tubuh harus dihargai dan batas pribadi perlu dijaga. Pemahaman tersebut kemudian digunakan untuk menentukan tindakan ketika menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Pembelajaran Mendalam menekankan prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Prinsip tersebut relevan

dengan pendidikan seks anak usia dini. Anak perlu dibantu menyadari tubuh dan perasaannya, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta belajar dalam suasana yang tidak menimbulkan rasa takut atau malu (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Pembelajaran yang bermakna juga membutuhkan interaksi antara anak dan pendidik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Sustained Shared Thinking* (SST). SST melibatkan anak dan orang dewasa dalam percakapan untuk mengembangkan gagasan, menjelaskan suatu keadaan, atau memecahkan masalah bersama. Interaksi semacam ini dapat mendukung proses belajar dan kesejahteraan emosional anak (Howard et al., 2020). Dalam pendidikan seks, pendidik dapat menggunakan pertanyaan sederhana untuk membantu anak mengenali perasaan, memahami batas tubuh, dan mempertimbangkan tindakan yang dapat dilakukan.

Dialog mengenai tubuh dan privasi juga membutuhkan hubungan yang membuat anak merasa dihargai dan aman. Pendekatan *Ethics of Care* menempatkan kepedulian dan hubungan antarmanusia sebagai bagian penting dalam proses pendidikan (Noddings, 2013). Dalam pendidikan anak usia dini, konsep Professional Love juga menekankan pentingnya hubungan pedagogis yang hangat, responsif, dan tetap berada dalam batas profesional (J. Page, 2018). Hubungan berbasis kasih dapat diwujudkan melalui sikap mendengarkan anak, menghargai perasaannya, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pilihan dan pengalaman (Shih, 2022).

Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia. Kurikulum Berbasis Cinta memberikan landasan nilai yang menekankan kasih, empati, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap hubungan antarmanusia dalam proses pendidikan (Cahyati et al., 2025). Dalam pendidikan seks anak usia dini, nilai kasih dapat menjadi dasar untuk membantu anak memahami bahwa menjaga tubuh merupakan bagian dari menghargai diri. Anak juga perlu memahami bahwa menghormati batas tubuh orang lain merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama.

Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki fungsi yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi. Pembelajaran Mendalam memberikan arah mengenai bagaimana anak memperoleh pengetahuan, memahami makna, dan menggunakan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Berbasis Cinta memberikan landasan nilai untuk membangun proses tersebut melalui empati, kepedulian, penghargaan, dan rasa aman. Integrasi keduanya berpotensi mendukung pendidikan seks yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pemaknaan dan keterampilan perlindungan diri.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pendidikan seks anak usia dini, Pembelajaran Mendalam, dan pendidikan berbasis kasih masih banyak dibahas secara terpisah. Kajian pendidikan seks lebih banyak membahas pengetahuan orang tua dan pendidik, materi, media, komunikasi, serta perlindungan diri anak (Adikusuma & Maharani, 2023; Pratiwi et al., 2023). Kajian Pembelajaran Mendalam lebih banyak membahas proses pemahaman dan transfer belajar, sedangkan kajian mengenai *Ethics of Care* dan Professional Love lebih menekankan kualitas hubungan dan kepedulian dalam pendidikan (Hattie & Donoghue, 2016; J. Page, 2018). Belum banyak kajian yang mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut secara khusus dalam konteks pendidikan seks anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan utama: (1) tema apa yang muncul dalam literatur mengenai pendidikan seks anak usia dini, Pembelajaran Mendalam, dan pendidikan berbasis kasih? (2) bagaimana hubungan antartema tersebut dalam mendukung pendidikan seks anak usia dini? dan (3) bagaimana hasil sintesis tersebut dapat digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang mengintegrasikan Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menyintesiskan tema-tema dari literatur terpilih sebagai dasar perumusan *Deep Love Learning Framework for Early Childhood Sex Education*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan *integrative literature review* dengan pendekatan *thematic synthesis*. *Integrative literature review* dipilih karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesiskan temuan dari berbagai penelitian yang membahas pendidikan seks anak usia dini,

Pembelajaran Mendalam, serta pendidikan berbasis kasih. Kajian literatur dapat digunakan sebagai metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyintesiskan pengetahuan yang telah berkembang dalam suatu bidang penelitian (Snyder, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggabungkan hasil penelitian dengan karakteristik metodologis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena dan mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan hasil sintesis literatur (Whittemore & Knafl, 2005).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan seks anak usia dini, Pembelajaran Mendalam, dan pendidikan berbasis kasih atau kepedulian. Literatur empiris digunakan sebagai sumber utama dalam proses pengodean dan pembentukan tema. Buku, dokumen kebijakan, dan literatur konseptual digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap tema yang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan anak, orang tua, maupun guru sebagai partisipan secara langsung karena seluruh data diperoleh dari penelitian yang telah dipublikasikan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Garuda, dan SINTA. Artikel empiris yang dipertimbangkan untuk proses analisis dibatasi pada publikasi tahun 2018–2025 agar temuan yang digunakan mencerminkan perkembangan penelitian yang relatif mutakhir. Literatur yang diterbitkan sebelum periode tersebut tetap digunakan apabila memiliki posisi penting sebagai landasan teori atau metodologi, tetapi tidak dimasukkan sebagai artikel empiris utama dalam pembentukan tema.

Strategi penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan meliputi "pendidikan seks anak usia dini" OR "pendidikan seksual anak usia dini"; "*early childhood sexuality education*" *OR* "*early childhood sex education*"; "*child sexual abuse prevention*" *AND* "*preschool*"; "*deep learning*" *AND* "*early childhood education*"; "*meaningful learning*" *AND* "*early childhood*"; "*sustained shared thinking*" *AND* "early childhood"; "kurikulum berbasis cinta" OR "kurikulum cinta"; "ethics of care" AND "early *childhood education*"; "*professional love*" *AND* "*early childhood*"; serta "*loving pedagogy*" *AND* "*early childhood*". Penggunaan beberapa kombinasi kata kunci dimaksudkan untuk memperoleh literatur yang mewakili ketiga fokus utama kajian.

Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria tersebut digunakan agar artikel yang dianalisis memiliki hubungan langsung dengan pertanyaan penelitian. Artikel dimasukkan dalam kajian apabila berupa artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan seks anak usia dini, Pembelajaran Mendalam, atau pendidikan berbasis kasih; membahas anak usia dini, pendidik PAUD, orang tua anak usia dini, atau praktik pendidikan yang terkait langsung dengan anak usia dini; diterbitkan pada periode 2018–2025 untuk artikel empiris; tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris; serta memiliki teks lengkap yang dapat diakses. Artikel dikeluarkan apabila tidak berhubungan dengan fokus penelitian, hanya membahas remaja atau orang dewasa tanpa keterkaitan dengan pendidikan anak usia dini, berupa berita atau opini populer, tidak menyediakan data yang dapat diekstraksi, atau menggunakan istilah *deep learning* hanya dalam konteks kecerdasan buatan.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi literatur

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan seks anak usia dini, Pembelajaran Mendalam, atau pendidikan berbasis kasih	Artikel yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian
Membahas anak usia dini, pendidik PAUD, orang tua anak usia dini, atau praktik pendidikan yang berkaitan langsung dengan anak usia dini	Penelitian yang hanya membahas remaja atau orang dewasa tanpa keterkaitan dengan pendidikan anak usia dini
Artikel empiris diterbitkan pada periode 2018–2025	Artikel empiris yang diterbitkan di luar periode pencarian
Tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris	Publikasi dalam bahasa lain yang tidak tersedia dalam terjemahan
Teks lengkap dapat diakses	Hanya tersedia abstrak atau informasi bibliografis
Memuat temuan yang dapat diekstraksi sesuai fokus penelitian	Tulisan populer, berita, opini, atau materi promosi
Deep learning dibahas sebagai proses atau pendekatan pembelajaran	*Deep learning* hanya dibahas sebagai teknologi kecerdasan buatan

Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengumpulkan artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah menghapus artikel yang teridentifikasi sebagai duplikat. Tahap ketiga berupa *screening* judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal dengan fokus kajian. Artikel yang lolos kemudian diperiksa dalam bentuk teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria ditetapkan sebagai literatur utama dan digunakan dalam proses ekstraksi serta analisis data. Prosedur seleksi literatur disajikan secara transparan melalui diagram alur yang mengadaptasi prinsip pelaporan PRISMA 2020 (M. J. Page et al., 2021). Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan ekstraksi data. Instrumen yang digunakan berupa lembar ekstraksi literatur atau matriks analisis artikel. Instrumen ini digunakan secara konsisten untuk mencatat informasi yang relevan dari setiap artikel terpilih.

Tabel 2. Indikator instrumen ekstraksi literatur

No.	Aspek	Indikator
1	Identitas artikel	Penulis, tahun, judul, jurnal, dan negara penelitian
2	Fokus penelitian	Masalah dan tujuan penelitian
3	Subjek dan konteks	Anak, guru, orang tua, atau lembaga PAUD
4	Metode penelitian	Pendekatan, desain, dan teknik pengumpulan data
5	Pendidikan seks AUD	Tubuh, privasi, batas pribadi, komunikasi, dan perlindungan diri
6	Proses pembelajaran	Pengalaman, dialog, bermain, refleksi, pemaknaan, dan penerapan
7	Pembelajaran Mendalam	Kesadaran, kebermaknaan, keterlibatan, pemahaman, dan transfer
8	Nilai kasih dan kepedulian	Kasih, empati, kepedulian, penghargaan, relasi, dan rasa aman
9	Temuan penelitian	Temuan utama yang relevan dengan pertanyaan kajian
10	Implikasi	Implikasi bagi anak, orang tua, guru, atau lembaga PAUD
11	Kode awal	Kata atau frasa yang merepresentasikan makna temuan
12	Subtema dan tema	Pengelompokan kode berdasarkan kesamaan makna

Analisis data dilakukan menggunakan *thematic synthesis*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan temuan dari beberapa penelitian dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna hingga menghasilkan tema yang lebih luas. Proses *thematic synthesis* meliputi pengodean temuan penelitian, pengembangan tema deskriptif, dan penyusunan tema analitis berdasarkan hubungan antartemuan (Thomas & Harden, 2008). Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, familiarisasi data, yaitu membaca seluruh artikel terpilih dan mencatat informasi penting ke dalam matriks ekstraksi. Kedua, pengodean awal, yaitu memberikan kata atau frasa singkat pada temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, temuan mengenai orang tua yang merasa canggung membicarakan pendidikan seks dapat diberi kode “kecanggungan komunikasi”, sedangkan temuan mengenai anak yang belajar menyampaikan penolakan dapat diberi kode “kemampuan mengatakan tidak”.

Ketiga, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dibandingkan dan dikelompokkan menjadi subtema. Kode seperti “kecanggungan orang tua”, “keterbatasan pengetahuan”, dan “kesulitan guru

menjawab pertanyaan anak", misalnya, dapat membentuk subtema mengenai hambatan komunikasi pendidikan seks. Keempat, subtema yang memiliki hubungan konseptual kemudian digabungkan menjadi tema yang lebih luas. Tema dalam penelitian ini tidak ditentukan sebelum proses analisis, tetapi dikembangkan berdasarkan pola temuan yang muncul dari artikel yang telah diseleksi. Cara tersebut digunakan untuk menghindari penentuan tema berdasarkan asumsi peneliti sebelum literatur selesai dianalisis (Thomas & Harden, 2008).

Tahap kelima adalah sintesis antartema. Pada tahap ini, hubungan antara tema pendidikan seks anak usia dini, proses Pembelajaran Mendalam, dan pendidikan berbasis kasih dianalisis untuk menemukan persamaan, hubungan, serta aspek yang dapat diintegrasikan. Hasil sintesis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan *Deep Love Learning Framework for Early Childhood Sex Education*. Kerangka konseptual tersebut merupakan hasil interpretasi terhadap hubungan antartema yang ditemukan, bukan kategori yang ditentukan sebelum analisis dilakukan.

Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Alur penelitian kajian literatur integratif

3. RESULT AND DISCUSSION

Pemetaan Tema dari Hasil Kajian Literatur

Analisis dilakukan terhadap artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi melalui proses pengodean dan pengelompokan temuan. Setiap temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian diberi kode awal. Kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi subtema, sedangkan subtema yang memiliki keterkaitan konseptual dikembangkan menjadi tema yang lebih luas. Dengan demikian, tema penelitian tidak ditentukan sebelum proses analisis, tetapi dibentuk berdasarkan pola temuan yang muncul dari artikel yang dianalisis.

Proses analisis menunjukkan adanya beberapa pola temuan yang berulang. Temuan mengenai pengenalan tubuh, privasi, batas pribadi, kemampuan mengatakan "tidak", dan mencari bantuan mengarah pada tema kesadaran tubuh dan perlindungan diri. Temuan mengenai pengetahuan, persepsi, rasa canggung, serta kemampuan orang tua dan pendidik dalam membicarakan pendidikan seks mengarah pada tema kesiapan dan komunikasi pendidik. Temuan mengenai penggunaan dialog, pengalaman nyata, bermain, refleksi, dan pemaknaan membentuk tema pembelajaran dialogis dan

bermakna. Sementara itu, temuan mengenai empati, kepedulian, penghargaan, hubungan positif, dan rasa aman membentuk tema relasi kasih dan rasa aman.

Berdasarkan proses tersebut, diperoleh empat tema utama, yaitu (1) kesadaran tubuh dan perlindungan diri, (2) kesiapan dan komunikasi pendidik, (3) pembelajaran dialogis dan bermakna, serta (4) relasi kasih dan rasa aman. Pemetaan artikel, fokus temuan, dan arah analisis dari masing-masing tema disajikan pada Tabel 2. Keempat tema tersebut selanjutnya dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara pendidikan seks anak usia dini, Pembelajaran Mendalam, dan Kurikulum Berbasis Cinta. Hubungan antartema kemudian disintesis sebagai dasar perumusan Deep Love Learning Framework.

Table 2. Proses pembentukan tema dari literatur

Tema Hasil Kajian	Artikel yang Dianalisis	Fokus Temuan	Arah Analisis
Kesadaran tubuh dan perlindungan diri	Fitriani et al. (2021); Ismiulya et al. (2022); Suhasmi & Ismet (2021); Manheim et al. (2019); Solehati et al. (2022); Zhang et al. (2020)	Pendidikan seks AUD mencakup pengenalan tubuh, privasi, batas pribadi, kemampuan mengatakan "tidak", mencari bantuan, dan keterampilan perlindungan diri	Pendidikan seks dianalisis sebagai proses membangun kesadaran tubuh dan kemampuan perlindungan diri yang sesuai dengan perkembangan anak
Kesiapan dan komunikasi pendidik	Adikusuma & Maharani (2023); Apriliyani & Munawwarah (2024); Ningtias et al. (2025); Bangsawan & Yusria (2022); Pratiwi et al. (2024); Davies et al. (2023); Balter et al. (2021)	Pengetahuan, persepsi, rasa canggung, norma sosial, keterbatasan pedoman, dan kompetensi komunikasi memengaruhi praktik pendidikan seks	Kesiapan pendidik dianalisis tidak hanya sebagai penguasaan materi, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi yang terbuka, sesuai usia, dan tidak mempermalukan anak
Pembelajaran dialogis dan bermakna	Hattie & Donoghue (2016); Howard et al. (2020); Macha et al. (2024); Fitriani et al. (2021); Pratiwi et al. (2023)	Pembelajaran bergerak dari pengetahuan awal menuju pemahaman dan penerapan melalui pengalaman, dialog, pertanyaan terbuka, cerita, permainan, dan refleksi	Pembelajaran dianalisis sebagai proses yang membantu anak menghubungkan pengetahuan tentang tubuh dengan perasaan, alasan, dan tindakan dalam situasi nyata
Relasi kasih dan rasa aman	Page (2018); Shih (2022); Rouse & Hadley (2018); Eidsvåg (2022); Cahyati et al. (2025); Noddings (2013)	Kasih, empati, kepedulian, penghargaan, rasa aman, dan hubungan positif menjadi dasar interaksi pendidikan	Relasi kasih dianalisis sebagai kondisi pedagogis yang memungkinkan anak merasa aman untuk bertanya, mengungkapkan perasaan, serta memahami penghargaan terhadap diri dan orang lain
Integrasi Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta	Hattie & Donoghue (2016); Howard et al. (2020); Page (2018); Shih (2022); Cahyati et al. (2025)	Pembelajaran Mendalam menyediakan proses pemaknaan dan transfer, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta menyediakan landasan nilai berupa kasih, empati, kepedulian, dan penghargaan	Hubungan antartema disintesis menjadi *Deep Love Learning Framework* yang mengintegrasikan care, love, and safety; proses mindful, meaningful, joyful, dialogic, dan reflective; serta hasil understanding, valuing, dan acting

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tema diperoleh melalui pengelompokan temuan yang memiliki kesamaan makna. Artikel yang mendukung setiap kode dan subtema selanjutnya dicantumkan dalam matriks analisis penelitian setelah seluruh proses seleksi literatur selesai.

Kesadaran Tubuh dan Perlindungan Diri

Tema pertama menunjukkan bahwa pendidikan seks anak usia dini banyak diarahkan pada kemampuan anak mengenali tubuh dan mengembangkan keterampilan perlindungan diri. Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilakukan secara bertahap melalui materi yang membantu anak mengenali tubuh, memahami privasi, dan membangun kesadaran untuk menjaga dirinya (Ismiulya et al., 2022). Pendidikan tersebut diberikan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak sehingga tidak sama dengan pendidikan seks yang diberikan kepada remaja atau orang dewasa (Suhasmi & Ismet, 2021; UNESCO, 2018).

Kesadaran terhadap tubuh merupakan dasar penting karena anak perlu mengenali dirinya sebelum dapat memahami batas tubuh. Media pembelajaran seperti buku cerita dapat membantu menyampaikan konsep tersebut dalam bentuk yang lebih konkret. Penggunaan buku *Lift the Flap* "Auratku" menunjukkan bahwa materi mengenai tubuh dan aurat dapat diperkenalkan melalui media yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Fitriani et al., 2021). Pendekatan semacam ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seks tidak harus selalu diberikan melalui penjelasan formal, tetapi dapat diintegrasikan dalam kegiatan membaca, bermain, dan percakapan.

Literatur mengenai program pencegahan kekerasan seksual juga menunjukkan bahwa anak usia prasekolah dapat mempelajari keterampilan keselamatan apabila materi disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangannya. Program pendidikan pada anak prasekolah dan taman kanak-kanak dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai keselamatan pribadi dan respons terhadap situasi yang tidak aman (Manheim et al., 2019). Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak karena pendidikan perlindungan diri perlu diperkuat melalui pendampingan dan intervensi yang melibatkan keluarga (Solehati et al., 2022). Peran orang tua melalui sikap, pengetahuan, dan praktik orang tua memengaruhi pendidikan pencegahan kekerasan seksual yang diterima anak di rumah (Zhang et al., 2020).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlindungan diri tidak sebaiknya dibatasi pada pemberian larangan. Anak memang perlu mengetahui bahwa terdapat bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarang orang. Namun, anak juga perlu memahami bahwa tubuhnya memiliki batas, perasaannya perlu diperhatikan, dan dirinya memiliki hak untuk menyampaikan rasa tidak nyaman. Pemahaman tersebut dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi anak ketika menghadapi situasi yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Hal penting lainnya adalah bahwa tanggung jawab perlindungan tidak boleh ditempatkan sepenuhnya pada anak. Kemampuan mengatakan "tidak" tidak menjamin bahwa anak selalu dapat menghentikan situasi yang berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan perlindungan diri perlu disertai dengan lingkungan keluarga dan pendidikan yang responsif. Anak harus mengetahui bahwa dirinya dapat meminta bantuan dan bahwa orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan serta melindunginya. Pendidikan seks dalam konteks ini menjadi bagian dari sistem perlindungan anak, bukan pengalihan tanggung jawab perlindungan kepada anak.

Kesiapan dan Komunikasi Pendidik

Tema kedua berkaitan dengan kesiapan orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seks. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan seks belum selalu diikuti dengan kemampuan untuk menyampaikannya kepada anak. Pengetahuan, sikap, dan persepsi pendidik berhubungan dengan kesiapan mereka dalam membicarakan pendidikan seks pada anak usia dini (Adikusuma & Maharani, 2023). Pengalaman pendidik Muslim dalam mengajarkan pendidikan seks menunjukkan bahwa penyampaian materi perlu mempertimbangkan tahap perkembangan anak, kesiapan pendidik, serta konteks nilai dan budaya yang melingkupi proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2024). Pengetahuan orang tua juga masih beragam sehingga penguatan pemahaman mengenai materi dan cara komunikasi tetap diperlukan (Apriliyani & Munawwarah, 2024).

Persepsi orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam penerapan pendidikan seks karena pemahaman dan penerimaan orang tua akan memengaruhi cara materi tersebut diperkenalkan kepada anak di lingkungan keluarga (Bangsawan & Yusria, 2022). Sebagian besar orang tua dapat memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan seks, tetapi sebagian masih mengalami kesulitan ketika harus membicarakannya secara langsung dengan anak (Ningtias et al., 2025). Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pentingnya pendidikan seks belum tentu sama dengan kesiapan untuk melaksanakannya.

Hambatan serupa ditemukan dalam konteks pendidikan anak usia dini di luar Indonesia. Kurangnya pedoman, kebijakan, pendidikan profesional, dan rasa percaya diri pendidik dapat menjadi hambatan bagi pelaksanaan pendidikan seksualitas dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (Balter et al., 2021). Pendidik anak usia dini dapat menghadapi berbagai hambatan ketika memberikan pendidikan seks, termasuk keterbatasan dukungan, norma sosial, dan ketidakpastian mengenai cara membicarakan seksualitas secara sesuai dengan perkembangan anak (Davies et al., 2023). Pengalaman pendidik Muslim dalam memberikan pendidikan seks juga menunjukkan pentingnya kesesuaian antara materi, perkembangan anak, konteks budaya, dan nilai agama yang berlaku di lingkungan pendidikan (Pratiwi et al., 2023).

Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan seks sangat bergantung pada kemampuan komunikasi orang dewasa. Anak usia dini belum membutuhkan penjelasan yang kompleks. Sebaliknya, anak membutuhkan jawaban yang sederhana, jelas, dan tidak menimbulkan rasa malu. Persoalannya bukan semata-mata apakah orang dewasa memiliki pengetahuan, tetapi apakah pengetahuan tersebut dapat dikomunikasikan dengan bahasa yang dapat dipahami anak.

Komunikasi juga menentukan apakah anak merasa aman untuk kembali bertanya. Ketika pertanyaan anak ditanggapi dengan kemarahan, penghindaran, atau rasa malu, komunikasi dapat terhenti. Sebaliknya, ketika orang dewasa merespons secara tenang, anak memperoleh pengalaman bahwa pertanyaan mengenai tubuh dapat dibicarakan secara wajar. Pendidikan seks karena itu memerlukan kesiapan pengetahuan sekaligus kesiapan emosional pendidik.

Implikasinya adalah program peningkatan kompetensi untuk guru dan orang tua perlu mencakup lebih dari penyampaian materi pendidikan seks. Pelatihan juga perlu memberikan contoh bahasa yang sesuai usia, cara merespons pertanyaan spontan, penggunaan media, pengelolaan rasa canggung, dan cara membangun percakapan yang tidak menghakimi. Dengan pendekatan tersebut, pendidik tidak hanya mengetahui materi, tetapi juga mampu menciptakan proses komunikasi yang mendukung keterbukaan anak.

Pembelajaran Dialogis dan Bermakna

Tema ketiga menunjukkan perlunya pendidikan seks diberikan melalui proses yang aktif, kontekstual, dan melibatkan anak. Media seperti cerita, gambar, permainan, video, dan bermain peran dapat membantu menyampaikan konsep tubuh dan batas pribadi dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman anak. Namun, penggunaan media perlu disertai interaksi yang membantu anak memahami makna dari materi yang dipelajari.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep Pembelajaran Mendalam. Proses belajar dapat bergerak dari *surface learning*, menuju *deep learning*, dan kemudian transfer. *Surface learning* berfungsi membangun pengetahuan awal, sedangkan *deep learning* membantu peserta didik memahami hubungan dan makna. Pada tahap transfer, pemahaman tersebut digunakan pada situasi baru (Hattie & Donoghue, 2016).

Dalam pendidikan seks anak usia dini, ketiga tahap tersebut dapat diterapkan secara sederhana. Pada tahap awal, anak mengenal nama bagian tubuh dan mengetahui bahwa terdapat bagian tubuh yang bersifat pribadi. Pada tahap berikutnya, anak memahami alasan tubuh perlu dihargai dan mengapa setiap orang memiliki batas. Selanjutnya, anak dibantu menggunakan pemahamannya ketika menghadapi situasi yang berbeda, misalnya ketika tidak ingin dipeluk atau ketika mengalami tindakan yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Dengan demikian, *surface learning* tidak perlu ditempatkan sebagai bentuk pembelajaran yang salah. Pengetahuan dasar justru diperlukan sebelum anak dapat membangun pemahaman yang lebih luas. Persoalan muncul apabila pembelajaran berhenti pada hafalan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami alasan dan menerapkannya. Oleh sebab itu, pendidikan seks yang menggunakan lagu atau media pengenalan tubuh tetap memiliki nilai, tetapi perlu dilanjutkan dengan percakapan dan pengalaman yang membantu anak mengembangkan pemahaman.

Prinsip Pembelajaran Mendalam yang menekankan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* juga memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut. Pembelajaran *mindful* dapat diterapkan ketika anak dibantu mengenali tubuh dan perasaannya. Pembelajaran *meaningfu*l terjadi ketika materi

dikaitkan dengan pengalaman nyata anak. Sementara itu, pembelajaran *joyful* mengarahkan proses pendidikan untuk berlangsung dalam suasana yang positif dan tidak menggunakan rasa takut atau rasa malu sebagai cara menyampaikan pesan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Salah satu bentuk interaksi yang mendukung proses tersebut adalah *Sustained Shared Thinking* (SST). SST menekankan kualitas interaksi ketika anak dan pendidik bersama-sama mengembangkan gagasan, menjelaskan suatu keadaan, atau memecahkan masalah melalui percakapan. Kualitas interaksi tersebut memiliki hubungan dengan proses belajar dan kesejahteraan emosional dalam pendidikan anak usia dini (Howard et al., 2020).

Dalam pendidikan seks, penerapan SST tidak perlu berupa diskusi yang kompleks. Guru dapat menggunakan pertanyaan sederhana setelah membaca sebuah cerita, seperti “Bagaimana perasaan tokoh itu?”, “Mengapa ia merasa tidak nyaman?”, “Apa yang dapat ia katakan?”, atau “Kepada siapa ia bisa meminta bantuan?”. Pertanyaan tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Proses dialogis tersebut menjadi penting karena pendidikan seks tidak hanya bertujuan menghasilkan anak yang dapat mengulang aturan. Pembelajaran juga perlu membantu anak memahami dirinya dan membuat pilihan yang sesuai dengan kemampuan perkembangannya. Oleh karena itu, interaksi antara anak dan pendidik menjadi bagian dari proses pemaknaan.

Relasi Kasih dan Rasa Aman

Tema keempat menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai tubuh dan privasi tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan antara anak dan orang dewasa. Anak membutuhkan lingkungan yang memungkinkan dirinya bertanya, menyampaikan perasaan, dan menceritakan pengalaman tanpa takut dipermalukan. Kondisi tersebut menjadikan rasa aman sebagai bagian penting dalam pendidikan seks anak usia dini. Hubungan berbasis kepedulian memiliki landasan dalam *Ethics of Care*. Pendidikan dalam perspektif ini menempatkan relasi dan respons terhadap kebutuhan individu sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Noddings, 2013). Dalam pendidikan anak usia dini, gagasan tersebut berkembang melalui konsep Professional Love yang menggambarkan hubungan pedagogis yang hangat dan responsif, tetapi tetap memperhatikan batas profesional (J. Page, 2018). Kepedulian dalam pendidikan anak usia dini juga dapat dipahami sebagai nilai yang dibangun secara bersama melalui hubungan dan praktik sehari-hari dalam komunitas pendidikan, bukan hanya sebagai sikap individual pendidik (Eidsvåg, 2022).

Kasih dalam pendidikan tidak hanya ditunjukkan melalui ungkapan verbal. Kasih dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan anak, menghargai perasaannya, memberikan kesempatan untuk memilih, serta merespons kebutuhannya dengan empati. Kasih dan kepedulian juga dipandang sebagai bagian penting dari praktik pendidikan anak usia dini karena kualitas hubungan antara pendidik, anak, dan orang tua memengaruhi pengalaman pendidikan yang diterima anak (Rouse & Hadley, 2018). Hubungan berbasis kasih antara guru dan anak dapat mendukung interaksi yang lebih positif serta membantu perkembangan anak dalam lingkungan pendidikan (Shih, 2022).

Temuan ini memiliki hubungan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan dalam konteks pendidikan Indonesia. Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai cinta, kepedulian, kebersamaan, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan tanggung jawab sebagai nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dalam artikel ini, Kurikulum Berbasis Cinta tidak diperlakukan sebagai kurikulum khusus pendidikan seks, tetapi sebagai landasan nilai dalam membangun proses pembelajaran.

Dalam pendidikan seks anak usia dini, relasi berbasis kasih dapat diwujudkan melalui praktik yang sederhana. Pendidik tidak mempermalukan anak ketika bertanya mengenai tubuh. Pendidik mendengarkan ketika anak mengatakan bahwa dirinya tidak nyaman. Pendidik menghargai penolakan anak terhadap kontak fisik yang tidak diinginkan. Pendidik juga membantu anak memahami bahwa batas tubuh orang lain perlu dihormati. Pendekatan tersebut membuat konsep kasih memiliki bentuk yang konkret. Kasih bukan sekadar perasaan positif, tetapi tercermin dalam cara orang dewasa memperlakukan anak. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, kemungkinan terbentuknya komunikasi yang terbuka menjadi lebih besar. Kondisi tersebut sangat penting ketika pendidikan berkaitan dengan tubuh, privasi, dan pengalaman yang mungkin sulit disampaikan oleh anak.

Sintesis Antartema dan Deep Love Learning Framework

Keempat tema menunjukkan bahwa pendidikan seks anak usia dini terdiri atas beberapa unsur yang saling berhubungan. Kesadaran tubuh dan perlindungan diri merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan pada anak. Kesiapan dan komunikasi pendidik menentukan bagaimana pendidikan tersebut disampaikan. Pembelajaran dialogis dan bermakna menyediakan proses yang membantu anak bergerak dari mengetahui menuju memahami dan menerapkan. Sementara itu, relasi kasih dan rasa aman menyediakan kondisi yang memungkinkan anak terlibat dalam proses pembelajaran secara terbuka.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pemberian informasi saja belum mencakup seluruh kebutuhan pendidikan seks anak usia dini. Anak perlu mengetahui tubuh dan batas pribadi, tetapi juga perlu memahami makna dari batas tersebut. Anak perlu mengenali rasa tidak nyaman, tetapi juga perlu memiliki orang dewasa yang bersedia mendengarkan ketika pengalaman tersebut dikomunikasikan. Anak perlu belajar mengatakan "tidak", tetapi orang dewasa tetap memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Hubungan tersebut memperlihatkan titik temu antara Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta. Pembelajaran Mendalam memberikan arah pedagogis melalui proses dari pengetahuan menuju pemahaman dan penerapan. Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dasar relasional berupa kasih, empati, kepedulian, penghargaan, dan rasa aman. Integrasi keduanya dapat digunakan untuk membangun pendidikan seks yang mencakup aspek pengetahuan, pemaknaan, hubungan, dan tindakan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan *Deep Love Learning Framework for Early Childhood Sex Education*. Kerangka ini terdiri atas tiga lapisan yang saling berhubungan, yaitu landasan nilai, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Landasan Nilai: Care, Love, and Safety

Lapisan pertama menempatkan kasih, kepedulian, penghargaan terhadap martabat anak, empati, dan rasa aman sebagai dasar interaksi pendidikan. Anak perlu merasa bahwa pertanyaan dan perasaannya dihargai sebelum dapat terlibat secara terbuka dalam pembelajaran mengenai tubuh dan privasi.

Proses Pembelajaran: Mindful, Meaningful, Joyful, Dialogic, and Reflective

Lapisan kedua menggambarkan proses pembelajaran. Mindful berkaitan dengan kesadaran terhadap tubuh dan perasaan. *Meaningful* menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. *Joyful* menekankan suasana belajar yang positif. *Dialogic* memberikan ruang untuk percakapan antara anak dan pendidik. Reflective membantu anak memahami alasan dan makna melalui pertanyaan sederhana dan pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangan.

Hasil Pembelajaran: Understanding, Valuing, and Acting

Lapisan ketiga menggambarkan hasil pembelajaran dalam tiga ranah. *Understanding* berarti anak memperoleh pemahaman mengenai tubuh, privasi, dan batas pribadi. *Valuing* berarti anak belajar menghargai dirinya, tubuhnya, perasaannya, dan batas orang lain. *Acting* berarti anak mampu menggunakan pemahamannya melalui tindakan yang sesuai, seperti menyampaikan penolakan, menjauh dari situasi tidak nyaman, mencari bantuan, dan menghormati batas orang lain.

Hubungan ketiga lapisan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Care, Love, and Safety
↓
Mindful – Meaningful – Joyful – Dialogic – Reflective Learning
↓
Understanding – Valuing – Acting
↓
Kesadaran diri, penghargaan terhadap tubuh, dan keterampilan perlindungan diri

Kerangka tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum pendidikan anak usia dini. *Deep Love Learning Framework* merupakan hasil sintesis konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan aktivitas, media, modul, atau strategi pendidikan seks yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Hasil kajian memiliki implikasi bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan anak usia dini. Bagi guru, pelatihan pendidikan seks perlu menggabungkan pengetahuan mengenai materi dengan keterampilan komunikasi. Guru perlu mengetahui cara menggunakan pertanyaan terbuka, menanggapi pertanyaan anak secara tenang, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Bagi orang tua, pendidikan seks dapat dikembangkan sebagai bagian dari komunikasi keluarga yang berlangsung secara bertahap. Orang tua tidak perlu menunggu satu percakapan khusus untuk memberikan seluruh informasi. Kesempatan belajar dapat muncul ketika anak bertanya, ketika mandi dan berpakaian, ketika membahas privasi, atau ketika anak mengalami interaksi sosial tertentu. Bagi lembaga PAUD, pendidikan seks perlu ditempatkan dalam kerangka perlindungan anak yang lebih luas. Lembaga perlu memiliki kesepahaman mengenai bahasa yang digunakan untuk membicarakan tubuh, penghormatan terhadap batas anak, komunikasi dengan orang tua, serta prosedur ketika anak menyampaikan pengalaman yang membuatnya tidak nyaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder dari literatur yang telah dipublikasikan. Hasil sintesis dipengaruhi oleh ruang lingkup basis data, kata kunci, kriteria seleksi, dan kualitas penelitian yang tersedia. Selain itu, penelitian mengenai integrasi langsung antara Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Berbasis Cinta, dan pendidikan seks anak usia dini masih terbatas sehingga hubungan ketiga konsep tersebut dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis konseptual. *Deep Love Learning Framework* juga belum diuji secara empiris dalam konteks pembelajaran PAUD. Oleh karena itu, kerangka yang diusulkan belum dapat dinyatakan efektif sebelum melalui proses validasi dan pengujian lapangan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan validasi ahli, *design and development research*, penelitian tindakan kelas, atau penelitian eksperimen untuk menguji keterterapan dan efektivitas kerangka tersebut dalam berbagai konteks PAUD.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks anak usia dini perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai tubuh dan privasi, tetapi juga membantu anak memahami batas pribadi, mengenali perasaan, dan mengembangkan keterampilan perlindungan diri. Hasil sintesis literatur menghasilkan empat tema utama, yaitu kesadaran tubuh dan perlindungan diri, kesiapan dan komunikasi pendidik, pembelajaran dialogis dan bermakna, serta relasi kasih dan rasa aman. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan seks dipengaruhi oleh keterkaitan antara materi yang diberikan, proses pembelajaran, kesiapan orang dewasa, dan kualitas hubungan dengan anak.

Integrasi Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan pendidikan seks yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran Mendalam mendukung proses dari pengetahuan menuju pemahaman dan penerapan, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan landasan berupa kasih, empati, kepedulian, penghargaan, dan rasa aman. Sintesis kedua pendekatan tersebut menghasilkan *Deep Love Learning Framework*, yang menghubungkan *care*, *love*, *and safety* sebagai landasan nilai; *mindful*, *meaningful*, *joyful*, *dialogic*, dan *reflective learning* sebagai proses pembelajaran; serta *understanding*, *valuing*, dan *acting* sebagai hasil pembelajaran. Kerangka yang dihasilkan dalam kajian ini masih bersifat konseptual sehingga belum dapat dinyatakan efektif dalam praktik pendidikan anak usia dini. Penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi ahli dan pengujian empiris untuk menilai keterterapan serta efektivitas *Deep Love Learning Framework* pada berbagai konteks PAUD. Pengembangan modul, media, atau panduan pembelajaran berdasarkan kerangka tersebut juga diperlukan agar hasil kajian dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang lebih konkret.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing pada mata kuliah artikel jurnal dan para peninjau (*reviewer*) atas masukan konstruktif yang telah membantu menyempurnakan artikel

ini. Penghargaan juga diberikan kepada berbagai lembaga yang telah mempublikasikan penelitian primer yang menjadi dasar kajian literatur ini.

6. REFERENSI

Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang pendidikan seks pada pendidik anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(3), 312–321. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.511

Apriliyani, Y., & Munawwarah, M. (2024). Gambaran pengetahuan tentang sex education aud pada orang tua murid. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 901–908. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.800

Balter, A.-S., van Rhijn, T., Gores, D., Davies, A. W. J., & Akers, T. (2021). Supporting the development of sexuality in early childhood: the rationales and barriers to sexuality education in early learning settings. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, *30*(3), 287–295. https://doi.org/10.3138/cjhs.2021-0034

Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan seks bagi anak usia dini dalam persepsi orang tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7045–7057. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502

Cahyati, S., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Dahliyana, A., Hidayat, M., Warlim, Maftuh, B., & Thambu, N. (2025). Beyond tolerance: reframing interfaith harmony through kurikulum berbasis cinta (kbc) in indonesia. *Harmoni*, *24*(2), 232–253. https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.946

Davies, A. W., Simone-Balter, A., & van Rhijn, T. (2023). Sexuality education and early childhood educators in ontario, canada: a foucauldian exploration of constraints and possibilities. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *24*(4), 394–410. https://doi.org/10.1177/14639491211060787

Djunaidi, S. M., Rasyad, A., & Aisyah, E. N. (2025). Tantangan orang tua dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini: systematic literature review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 375–383. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1038

Eidsvåg, G. M. (2022). Sustainable care: Care as a communal virtue in early childhood education. *ECNU Review of Education*, *5*(4), 643–663. https://doi.org/10.1177/20965311221103281

Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini melalui buku lift the flap "auratku." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *7*(1), 33. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683

Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: the case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent Health*, *68*(1), 13–27. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036

Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: a synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*, *1*(1), 16013. https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13

Howard, S. J., Siraj, I., Melhuish, E. C., Kingston, D., Neilsen-Hewett, C., de Rosnay, M., Duursma, E., & Luu, B. (2020). Measuring interactional quality in pre-school settings: introduction and validation of the sustained shared thinking and emotional wellbeing (sstew) scale. *Early Child Development and Care*, *190*(7), 1017–1030. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1511549

Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4276–4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: menuju pendidikan bermutu untuk semua*. https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/kGn0z42DeN?utm

Manheim, M., Felicetti, R., & Moloney, G. (2019). Child sexual abuse victimization prevention programs in preschool and kindergarten: implications for practice. *Journal of Child Sexual Abuse*, *28*(6), 745–757. https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1627687

Ningtias, N. E., Meilanie, R. S. M., & Dhieni, N. (2025). Persepsi orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini pada siswa usia 4-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 977–986. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1303

Nisa, U. (2024). The urgency of sexual education in early childhood: a portrait of children's curiosity towards their authority. *Aṭfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, *7*(1), 47–61. https://doi.org/10.32505/atfaluna.v7i1.8418

Noddings, N. (2013). *Caring: a relational approach to ethics and moral education (2nd ed.)*. University of California Press.

Page, J. (2018). Characterising the principles of professional love in early childhood care and education. *International Journal of Early Years Education*, *26*(2), 125–141. https://doi.org/10.1080/09669760.2018.1459508

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The prisma 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). Sexuality education for early childhood: themes, methods, and perceptions of raudhatul athfal (ra) educators. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 35–55. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786

Pratiwi, H., Suyanto, S., & Yarliani, I. (2024). Exploring the experiences of muslim early childhood educators in teaching sexuality education. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *10*(1), 127–140. https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2189

Rouse, E., & Hadley, F. (2018). Where did love and care get lost? educators and parents' perceptions of early childhood practice. *International Journal of Early Years Education*, *26*(2), 159–172. https://doi.org/10.1080/09669760.2018.1461613

Shih, Y.-H. (2022). Love-based relationships between teachers and students in early childhood education. *Policy Futures in Education*, *20*(7), 748–761. https://doi.org/10.1177/14782103211063050

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: an overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *5*(2), 164–174. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/3486/1871

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, *8*(1), 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach*. https://doi.org/10.54675/UQRM6395

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, *52*(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x

Zhang, W., Ren, P., Yin, G., Li, H., & Jin, Y. (2020). Sexual abuse prevention education for preschool-aged children: parents' attitudes, knowledge and practices in beijing, china. *Journal of Child Sexual Abuse*, *29*(3), 295–311. https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1709240